

**PENYESUAIAN ISTRI DALAM PERNIKAHAN
(STUDI PADA ISTRI YANG MENIKAH USIA REMAJA DI
DESA JAMBO DALEM KECAMATAN TRUMON TIMUR
KABUPATEN ACEH SELATAN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YUSNAINI

NIM. 140402130

Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2019

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Surat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.**

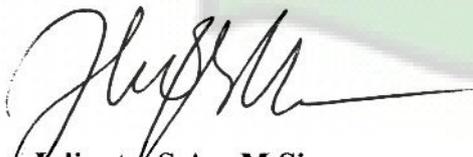
Oleh

YUSNAINI
NIM. 140402130

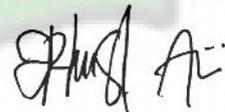
Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Julianto, S.Ag, M.Si
Nip : 197209021997031003



Zamratul Aini, S.Sos.I, M.Pd

Skripsi

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Terakhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

YUSNAINI
NIM. 1404020130

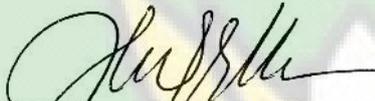
Pada Hari/Tanggal
29 Januari 2019 M

Selasa, 23 Jumadil Awal 1440 H

di

Darusaalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031003

Sekretaris,


Zumratul Aini, S.Sos.I., M. Pd

Anggota I,


Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197201111998032002

Anggota II,


Syaiful Indra, M. Pd, Kons
NIP. 19901215 2018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

4



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Yusnaini
NIM : 140402130
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2019



Yang Menyatakan

Yusnaini

Nim : 140402130

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Yusnaini, 140402130, *Penyesuaian Diri Istri Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Usia Remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan)* (Skripsi S1, Banda Aceh Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019)

Seseorang yang telah berani membentuk keluarga melalui pernikahan, maka seharusnya mereka telah mampu menghadapi situasi-situasi dalam rumah tangga. Dalam usaha mencapai tujuan pernikahan maka pasangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada sejumlah aspek dalam pernikahan. Tetapi justru konflik sering terjadi dalam rumah tangga akibat kegagalan penyesuaian diri dalam pernikahan seperti yang terjadi pada isteri yang menikah usia remaja di desa Jambo Dalem kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja serta faktor pendukung dan penghambat penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*), Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi dan wawancara, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang perempuan yang telah menikah di bawah usia 21 tahun. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah diusia remaja belum dapat dikatakan berhasil, mereka belum dapat membangun hubungan yang harmonis dengan baik dengan suami maupun dengan keluarga suami. Seperti tidak saling terbuka, pulang ke rumah orang tua asal tanpa izin suami, bercerai kemudian rujuk kembali, konflik dengan saudara ipar, menganggap diri paling benar, suka keluar rumah tanpa keperluan hingga lupa pada tugas dan tanggung jawab. Adapun faktor pendukung penyesuaian dalam pernikahan adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Hubungan interpersonal yang baik, keinginan untuk mencapai tujuan rumah tangga dan pengetahuan dan cara pandang terhadap pernikahan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam penyesuaian diri, seperti kelekatan dengan keluarga asal, ekonomi keluarga, tinggal bersama keluarga suami, tidak terbuka antara suami istri, sikap egois yang selalu dipertahankan serta minimnya pengetahuan tentang kehidupan dalam rumah tangga atau pendidikan rendah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji beserta syukur kehadirat Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan islam dan sebagai suri tauladan yang baik melalui perkataan dan perbuatan. Syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat ar-Rahman, ar-Rahim, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Penyesuaian Istri Dalam Pernikahan (Studi Pada Istri yang Menikah Usia Remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan).”

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih tidak dapat diselesaikan tanpa ada bantuan dan dukungan dari pihak yang banyak.

Ucapan rasa ta'zim dan terimakasih yang tiada terhingga kepada Ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang sepanjang masa. Kemudian ucapan

terimakasih kepada semua teman seperjuangan yang telah turut serta memberi motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Julianto, S.Ag, M.Si selaku pembimbing pertama dan ibu Zamratul Aini, S.Sos.I., M.Pd selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Fakri, S.Sos, MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Drs. Yusri, M. Lis, M.Si. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), bapak Dr, Abizal M. Yati, Lc. MA selaku sekretaris prodi, bapak Drs. Mukhlis Azis, M.Si selaku kepala Lab, Ibu Zulfa Ziani, S.Ag selaku staf administrasi prodi dan kepada ibu Juli Andriani, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) serta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada, kakanda Radit Arianto Barus, Rasidin Ahadi, Santi Julita, M.HSc, Psy serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat agar tidak pernah berhenti untuk meraih cita-cita. Semoga Allah selalu SWT selalu melimpahkan rahmat, nikmat, keberkahan umur serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat Irma Yunita, Ulfa Khaira, Urwatul Wusqa, dan seluruh sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014 umumnya, khususnya unit 1 dan 5 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, juga kepada sahabat-sahabat KPM POSDAYA yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan dukungan. Ucapan terimakasih juga kepada adinda-adinda seatah dan seperjuangan Muharrati, Murliati, Nelci Ulfa, Annisa dan Cut Syaila Rahmi yang telah menemani, selalu memberikan semangat serta, dukungan dan doa. Dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Dengan tetap mengharap ridha Allah semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu mengalir kepada kita semua, Aamiin.

Banda Aceh, 16 Januari 2019
Penulis,

Yusnaini

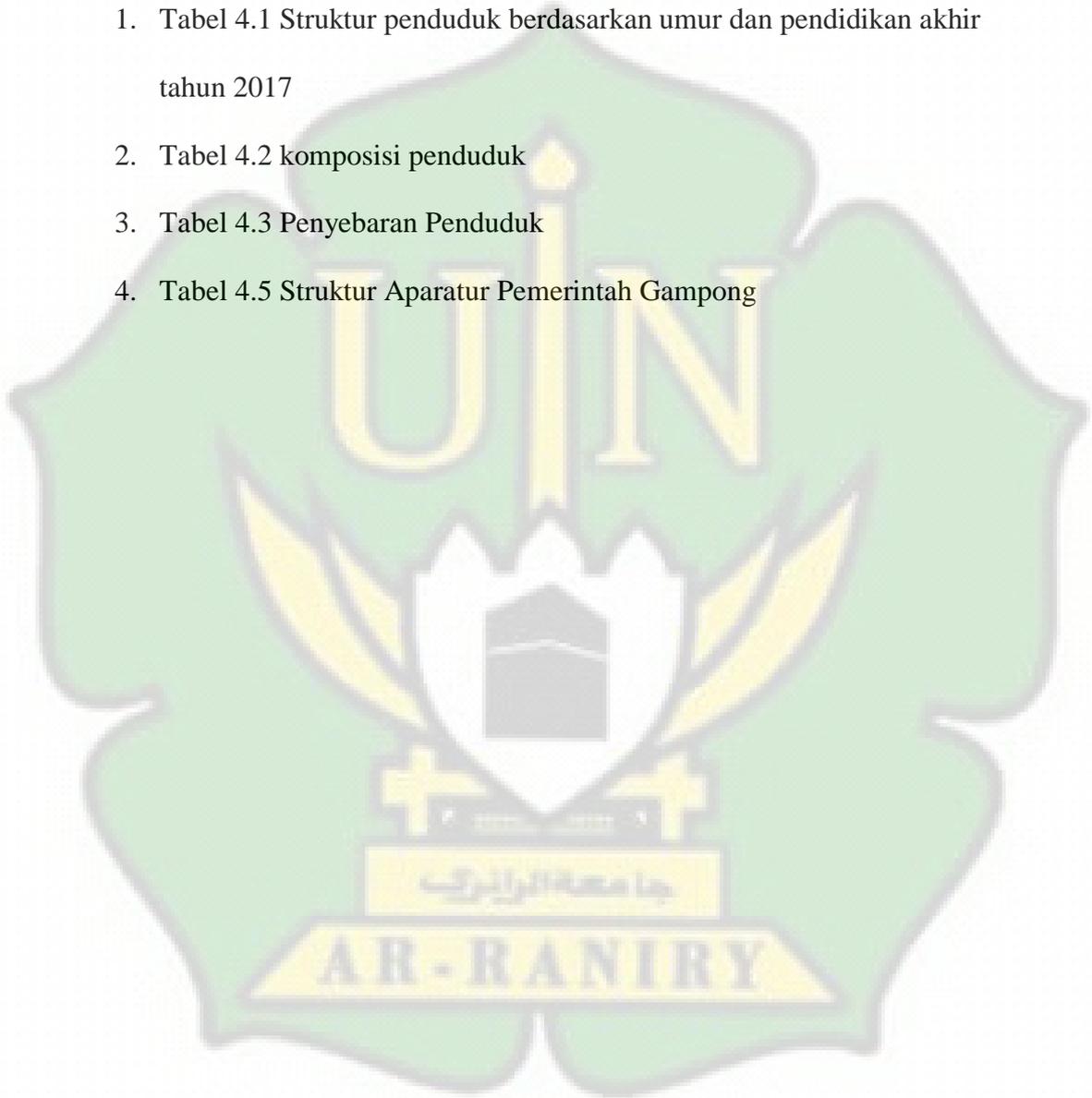
DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Istilah Penelitian.....	6
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Pernikahan.....	11
1. Pengertian pernikahan	11
2. Hukum Perkawinan	15
3. Tujuan dan hikmah pernikahan.....	16
4. Motivasi Berkeluarga	20
5. Konflik Dalam Pernikahan.....	21
B. Penyesuai Diri Dalam Pernikahan	23
1. Pengertian penyesuaian Diri	23
2. Pengertian Penyesuai Diri Dalam Pernikahan	24
3. Relasi Pasangan Suami Istri	27
4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian dalam Pernikahan	29
C. Remaja.....	31
1. Pengertian Remaja	31
2. Ciri-ciri Remaja.....	35
3. Perkembangan Masa Remaja	36
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	42
5. Remaja dan Kehidupat Berkeluarga.....	44

BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Objek dan Subjek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
1. Sejarah Singkat Gampong Jambo Dalem.....	56
2. Letak Geografis gampong Jambo Dalem.....	57
3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	58
4. Kondisi Demokrasi Gampong.....	58
5. Struktur Aparatur Pemerintah Gampong Jambo Dalem	60
B. Hasil Penelitian	61
1. Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan	61
2. Faktor pendukung dan penghambat Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.....	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67
1. Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan	67
2. Faktor pendukung dan penghambat Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.....	70
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN	

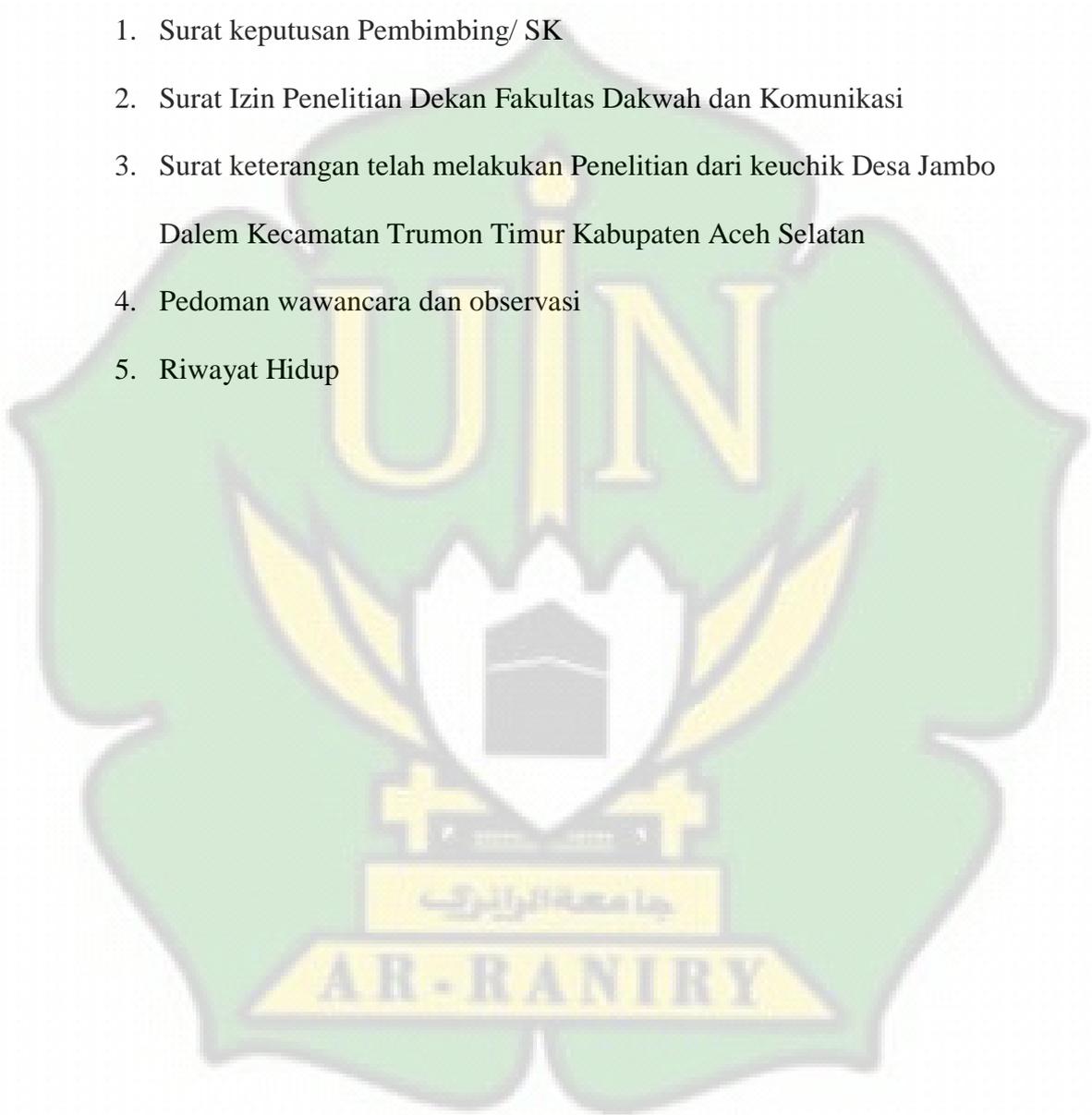
DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Struktur penduduk berdasarkan umur dan pendidikan akhir tahun 2017
2. Tabel 4.2 komposisi penduduk
3. Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk
4. Tabel 4.5 Struktur Aparatur Pemerintah Gampong



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan Pembimbing/ SK
2. Surat Izin Penelitian Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat keterangan telah melakukan Penelitian dari keuchik Desa Jambo
Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan
4. Pedoman wawancara dan observasi
5. Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Keluarga adalah kelompok yang baik dan terintegrasi, mulai dari ibu-bapak sampai kepada anak-anak. Semuanya bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban mereka masing-masing.

Terbentuknya suatu keluarga karena ikatan pernikahan. Bagi pandangan sekular pernikahan hanya sekedar legitimasi sosial bagi bergaulnya laki-laki dengan seorang atau beberapa perempuan. Padahal keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan dalam hal seks, keluarga juga punya fungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi dan psikologis.¹

Pernikahan merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa bagi suami isteri, pembentuk keluarga, sumber kemakmuran dan alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pernikahan pula manusia

¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Dunia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 204-205.

terhindari dari dosa-dosa yang dapat merusak akhlak, membantu menjaga kemuliaan dan kehormatan diri serta membuka pintu kasih sayang di antara manusia.

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 menyebutkan bahwa “perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Namun untuk mencapai kebahagiaan tersebut bukanlah hal mudah dilakukan oleh semua orang. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu yang menikah tetapi menyatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang seperti, ekonomi, pendidikan dan sosial mengharuskan individu untuk saling memahami, saling belajar untuk menyesuaikan dengan sejumlah perbedaan yang ada. Dalam usaha mencapai tujuan pernikahan sebagaimana yang didambakan oleh semua keluarga, maka suami isteri masing-masing harus berkomitmen untuk mewujudkan tujuan keluarga tersebut. Pasangan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada sejumlah aspek dalam pernikahan.

² Kustini, *Menelusuri Makna Di Balik Fenomena Perkawinan Di Bawah Umur Dan Perkawinan Tidak Tercatat*, (Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013), hlm. 3.

Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing.³

Seseorang yang telah berani membentuk keluarga melalui pernikahan, segala tanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga terletak pada pasangan tersebut bukan pada orang lain. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Peran yang sangat penting yang menjaga suatu kehidupan keluarga dimulai dari sosok wanita (isteri), yang nantinya akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Isteri dalam segala sendi kehidupan ini sudah tidak diragukan lagi akan eksistensinya, isteri merupakan sumber budi pekerti.

Desa Jambo Dalem merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Trumon Timur yang masih tergolong kurang tertarik pada pendidikan. Hal ini terlihat dari struktur penduduk berdasarkan umur dan pendidikan akhir pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 353 jiwa berusia 13-18 tahun hanya 276 orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA) berkisar 134

³ Elizabeth B. Hurlock, *“Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*, Ed ke 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 290

orang dari jumlah 309 dengan rentang usia 19-22 tahun. Bagi mereka yang perempuan akan melakukan pernikahan dalam rentang usia 16-20 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pernikahan yang telah dilangsungkan pada rentang usia 16-22 tahun tersebut kerap sekali menimbulkan konflik dalam keluarga. Konflik terjadi akibat wanita (isteri) yang belum siap dengan keadaan-keadaan yang terjadi dalam berumah tangga. Seharusnya ketika mereka telah memutuskan untuk menikah, mereka telah siap untuk menyesuaikan diri dengan pernikahannya dan mampu mengatasi segala hambatan-hambatannya dengan cara yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penyesuaian isteri dalam pernikahan (studi pada isteri yang menikah usia remaja di desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada batasan pokok yaitu:

1. Bagaimana penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat Penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan maupun praktis, adapun harapan tersebut yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi secara umum serta keluarga secara khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktisi

- a. Memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi peneliti untuk mengetahui pola penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan

pada usia remaja serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penyesuaian diri tersebut.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh remaja umumnya dan remaja Trumon Timur khususnya untuk melakukan pernikahan usia remaja.
- c. Sebagai acuan bagi pemerintah daerah atau kabupaten dalam menetapkan kebijakan pembangunan dalam sektor kependudukan.

E. Istilah Penelitian

Menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, antara lain:

1. Penyesuaian diri

Terdapat beberapa pengertian mengenai definisi penyesuaian diri, diantaranya:

- a. Penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan.
- b. Menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.⁴

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah: Dr. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 11.

Menurut Schneiders dalam Meidiana & Wiwin (2013) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup. Ada individu yang mampu menyesuaikan diri dan ada pula individu yang tidak mampu menyesuaikan diri.⁵

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisinya tersebut.

2. Pernikahan

Istilah kawin digunakan secara umum dan menunjukkan proses generatif secara alami. Sedangkan nikah hanya digunakan kepada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam saat proses pernikahan terdapat hijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan qabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki). Dalam

⁵ Meidiana Pritanium dan Wiwin Hendriani. “*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*” Jurnal Psikolog Kepribadian dan Sosial, Vol. 02 No. 03, Desember (2013) email: Wiwin.Hendriani@psikolog.unair.ac.id. Diakses 03 April 2018.

Undang-Undang Perkawinan pasal 1 Tahun 1974 menyebutkan: “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.”⁶

3. Remaja

Santrock mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional. Menurutnya rentang usia remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Santrock rentang usia remaja dapat bervariasi berdasarkan lingkungan, budaya dan historisnya.⁷ Menurut Sarlito rentang usia remaja untuk masyarakat Indonesia sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11 hingga 24 tahun.⁸

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebagaimana penelitian awal, penelitian ini telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian ini.

⁶ Hamid Sarong DKK, *FIQIH* (Banda Aceh : PSW IAIN Ar-Raniry, 2009) hlm, 132.

⁷ John W. Santrock, *Remaja*;..., hlm. 199.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2018)

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh, Barmawi, 2016, dengan Judul *Pernikahan Pasangan di Bawah Umur Karena Khalwat Oleh Tokoh Adat Gampong Menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan)*. Penelitian ini merupakan deskriptif analisis dan hasil yang diperoleh, pernikahan usia muda banyak terjadi sebagai tindak lanjut oleh tokoh adat gampong terhadap pelaku khalwat. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan tokoh adat gampong dalam menikahkan pelaku khalwat di bawah umur terdiri dari dua faktor, yaitu: pertama, karena faktor tuntunan hukum adat itu sendiri, di mana pelaku harus dinikahkan. Kedua, karena alasan pencegahan perzinahan dan menghindari kelahiran anak lahir di luar nikah.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Masnawi, dengan judul *Gambaran Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini di Desa Sawah Tingkeum Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Penelitian ini merupakan deskriptif dengan desain cross sectional dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa penyebab pernikahan dini karena pengetahuan rendah, pendidikan dasar, penghasilan tidak sesuai dan faktor budaya.¹⁰

⁹ Barmawi. *Skripsi; Pernikahan Pasangan di Bawah Umur Karena Khalwat Oleh Tokoh Adat Gampong Menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan)* (Banda Aceh: Fakultas Syari'ah, UIN Ar-Raniry 2016), hlm. 6-7.

¹⁰ Masnawi. *Skripsi; Gambaran Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini di Desa Sawah Tingkeum Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan)* (Banda Aceh : D-III Kebidanan, STIKes U'Budiyahhlm TT), hlm. 49.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari fokus penelitian pada penyesuaian isteri dalam pernikahan pada isteri yang menikah pada usia remaja di desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barmawi lebih berfokus pada pernikahan di bawah umur yang terjadi akibat khalwat, sebagai tindak lanjut dari tokoh adat gampong di Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Masnawi lebih berfokus pada faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Sawah Tingkeum Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan

1. Pengertian pernikahan

Nikah menurut bahasa adalah satu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri (dengan resmi). Muhibbuthabary juga menampilkan pengertian nikah, secara bahasa artinya mengumpulkan, sedangkan secara syara' artinya akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul dan menghalalkan pasangan suami istri untuk saling menikmati satu sama lainnya.¹

Perkawinan atau pernikahan dalam literature fiqih disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan *zawaj*. Sebagaimana Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa kedua kata (nikah dan *zawaj*) ini dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat atau ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadist nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat ditemukan dalam al-qur'an yang berarti kawin.² Dalam surat an-Nisa' ayat:

¹ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012) hlm. 165.

² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, cet.3, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009), hlm. 35.

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ
أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap(hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya) maka kawinlah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinlah) seorang saja’. (QS. An-Nisa’:3)³

Dalam bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Amin Suma, mengatakan bahwa kata kawin diartikan dengan (1) perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri; nikah (2) sudah beristeri atau berbini, (3) dalam bahasa pergaulan artinya bersetubuh. Sedangkan nikah secara harfiah memiliki makna yang sama *al-wath’u*, *adh-dhammu*, dan *al-jam’u*. *Al-wath’u* memiliki arti berjalan di atas, melalui, memijak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh. *Adh-dhammu* memiliki arti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyandarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan. Sedangkan kata *al-jam’u* memiliki arti mengumpulkan, menghimpunkan, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan dan menyusun.⁴

Adapun pengertian secara terminologi Amin Suma menguraikan bahwa nikah memiliki beragam rumusan yang dibuat oleh para ahli. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan cara pandang terkait dengan makna hakiki dari nikah itu sendiri. Menurut ulama Hanifiah, “nikah adalah

³ Al-qur’an dan Terjemahan..., hlm. 77.

⁴ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 42-43.

akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapat kenikmatan biologis”. Sedangkan menurut mazhab Maliki, “nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau titel bagi sebuah akad yang menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) *inkah* atau *tazwij* guna mendapat kesenangan (bersenang-senang).⁵

Selain itu definisi perkawinan (pernikahan) juga bisa kita lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dan instruksi presiden nomor 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam yang merumuskan demikian: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”⁶

selanjutnya telah menjadi sunatullah atas seluruh makhluk-Nya untuk hidup berpasang-pasangan. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur’an surah Yasiin: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri

⁵ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam...*, hlm. 45.

⁶ Ibid., hlm. 46.

mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui". (QS. Al-Yasiin: 36)⁷

Sayyid Sabiq mengatakan di antara pola hidup yang ditetapkan Allah adalah berpsang-pasangan. Pola hidup ini merupakan sarana untuk memperbanyak keturunan dan mempertahankan hidup setelah Dia membekali dan mempersiapkan masing-masing pasangan agar dapat menjalankan peran mereka untuk mencapai tujuan tersebut dengan sebaik-baiknya.⁸

Adapun jika dilihat pengertian perkawinan yang lebih luas berdasarkan UUP (Undang-Undang Perkawinan) yakni pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Sementara itu Pasal 2 Kompleksi Hukum Islam (KHI) menentukan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan sebagai suatu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan ghoaliidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹

⁷ Al-qur'an dan Terjemahan..., hlm. 442.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 2; terjemahana: Mukhlisin Adz-Dzaki, Arif Hidayat, Ahmad Rafa'i, Abu Fadhil, (Surakarta: Insan Kamil, 2016)

⁹ Abdul Ghofur Anshori dan Yulkarnain Harahab, *Hukum Islam; Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008), hlm. 213-214.

2. Hukum Perkawinan

Perkawinan adalah suatu perbuatan yang disuruh oleh Allah juga disuruh oleh Nabi SAW. Banyak dalil yang melandaskan suruhan Allah dalam masalah perkawinan ini, diantaranya adalah firman-Nya dalam surah An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. an-Nur: 32)¹⁰

Dari penjelasan ayat di atas maka perkawinan itu adalah perbuatan yang disenangi Allah dan Nabi SAW untuk dilakukan. Atas dasar ini hukum perkawinan itu menurut asalnya adalah sunnat menurut jumhur ulama. Hal ini berlaku secara umum. Namun karena adanya tujuan mulia yang hendak dicapai dari perkawinan itu maka secara rinci jumhur ulama menyatakan hukum perkawinan itu dengan melihat keadaan orang-orang tertentu. Di antaranya:

- a. Sunnat, bagi orang-orang yang telah berkeinginan untuk kawin, telah pantas untuk kawin dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan,

¹⁰ Al-qur'an dan Terjemahan..., hlm. 350.

- b. Makruh, bagi orang-orang yang belum pantas untuk kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan pembekalan untuk kawin juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya mengalami cacat seperti impoten, berpenyakitan tetap, tua bangka dan kekurangan fisik lainnya.
- c. Wajib, bagi orang-orang yang telah pantas untuk kawin, berkeinginan untuk kawin dan memiliki perlengkapan untuk perkawinan, ia khawatir akan terjerumus ketempat maksiat kalau tidak kawin.
- d. Haram, bagi orang-orang yang tidak akan dapat memenuhi ketentuan syara' untuk melakukan perkawinan, atau ia yakin perkawinan itu tidak akan mencapai tujuan syara', sedangkan ia meyakini perkawinan itu akan merusak kehidupan pasangannya.
- e. Mubah, baagi orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk kawin dan perkawinan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kepada siapapun.¹¹

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Melalui jalan pernikahan manusia akan terjaga keturunannya, terpelihara dirinya dari penyakit sosial serta memberikan kedudukan dan dihargai dalam bermasyarakat. Amin Summa, mengutip beberapa pendapat para ahli diantaranya Sayuthi Thlaib, yang mengatakan bahwa perkawinan harus dilihat dari tiga aspek, yaitu:

¹¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm. 78-80.

- a. Perkawinan dari segi sosial. Suatu perkawinan ialah bahwa dalam setiap masyarakat (bangsa) ditemui suatu penilaian yang umum bahwa orang yang berkeluarga atau berumah tangga dianggap mempunyai kedudukan yang lebih dihargai, dihormati dari mereka yang tidak kawin.
- b. Perkawinan dari segi agama. Perkawinan merupakan suatu hal yang dipandang suci (sakral). Khususnya Islam pernikahan mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan dianggap sakral. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya persoalan perbuatan hukum dan memiliki penghargaan sosial di mata masyarakat akan tetapi lebih dari itu, pernikahan juga memiliki nilai-nilai ibadah.
- c. Perkawinan dari segi hukum. Perkawinan akan semakin jelas dan sangat penting eksistensinya ketika dilihat dari aspek hukum. Bahwa perkawinan merupakan perbuatan (peristiwa) hukum, antara lain dapat dilihat kenyataan bahwa nikah itu adalah suatu akad ijab dan qabul antara dua belah pihak yang melansungkan pernikahan sehingga membawa akibat hukum.¹²

Selanjutnya M. Ali Hasan merincikan tujuan dan hikmah dari pernikahan. Sedikitnya ada empat tujuan dan hikmah pernikahan yang harus benar-benar dipahami, supaya terhindar dari keretakan rumah tangga antara lain:

- a. Menenteramkan jiwa. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Allah menciptakan hamba-Nya hidup berpasang-pasangan. Hal itu ialah suatu

¹² Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 78

yang alami, yaitu pria tertarik kepada wanita, begitu juga sebaliknya. Bila sudah terjadi akad nikah kedua belah pihak merasa jiwanya tenteram merasa ada yang melindungi serta bertanggung jawab dalam rumah tangga, pasangan adalah tempat menumpahkan perasaan suka dan duka serta teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.

- b. Mewujudkan (melestarikan) keturunan. Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak keturunan untuk meneruskan kelangsungan hidup, diharapkan anak keturunan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam dalam jiwa. Dalam Al-qur'an banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang keturunan. Salah satunya surah al-Furqan: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “ Dan orang-orang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam, bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Furqan: 74)¹³

Jika dilihat dari ajaran Islam, maka di samping alih generasi secara estafet, anak cucu pun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuanya (nenek moyang) sesudah meninggal dunia dengan panjatkan doa kepada Allah.

- c. Memenuhi Kebutuhan Biologis. Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya menginginkan hubungan seks. Bahkan dunia

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahan..., hlm. 336.

hewan pun berperilaku demikian. Keinginan demikian adalah alami, tidak usah dibendung dan dilarang. Bagi manusia pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga perkainan, supaya tidak terjadi penyimpangan, tidak lepas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama dilanggar.

- d. Latihan memikul tanggung jawab. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia dalam kehidupan ini, tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mati sebagaimana yang dialami oleh makhluk lainnya. Lebih jauh lagi manusia diciptakan untuk berpikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberikan manfaat untuk umat. Manusia bertanggung jawab dalam keluarga, masyarakat dan negara. Latihan itu pula dimulai dari ruang lingkup yang terkecil lebih dahulu (keluarga) kemudian baru meningkat kepada yang lebih luas lagi. Biasanya orang yang sudah terlatih dan terbiasa dalam melaksanakan tanggung jawab dalam suatu rumah tangga akan sukses pula dalam masyarakat. Hal ini berarti, bahwa perkawinan merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikul tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajibab yang timbul dari pertanggungjawaban tersebut.¹⁴

¹⁴ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Cet ke-2, (Jakarta: Siraja, 2006), hlm. 13-20.

4. Motivasi Berkeluarga

Ulfiah mengutip pendapat Kadzim, mengatakan bahwa terdapat empat motivasi yang kuat untuk apa pernikahan menjadi pilihan. Diantaranya adalah :

- a. Motivasi biologis, berhubungan erat dengan sempurnanya masa pertumbuhan dan kematangan seseorang yang dikenal dengan masa *baligh* (*pubertas*). Motivasi ini berbeda antara manusia dan hewan. Karena pada hewan, motivasi sifatnya terbatas dan cenderung musiman, sedangkan pada diri manusia motivasi biologis ini bersifat stabil dan terus menerus.
- b. Motivasi Psikologis, menikah termasuk salah satu motivasi terbaik dalam perilaku manusia setelah kecintaannya kepada Allah SWT. Sebab motivasi ini berkaitan erat dengan masalah naluri dan perasaan dan segala macam perasaan indah yang melingkupinya, juga berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sehingga melahirkan keinginan untuk berbuat baik.
- c. Motivasi sosial, mengarungi kehidupan rumah tangga merupakan motivasi alamiah terkait dengan kapasitas manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial selain makhluk individu. Hubungan antara sesama manusia membentuk perilaku individu yang diharapkan. Karena itu, dibalik perilaku manusia tersebut lahir motivasi sosial yang berhubungan dengan keinginan manusia untuk melahirkan anak dan melestarikan

keturunannya di satu sisi, dan perlunya mewujudkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi lain.

- d. Motivasi akal, melalui kemampuan akal manusia dapat mengendalikan perilaku. Dengan akal akan dapat mengubah perilaku individu yang negatif menjadi perilaku yang positif sehingga dapat mencapai tujuan pernikahan yang efektif bagi pasangan suami istri.¹⁵

5. Konflik Dalam Pernikahan

Mohamad Surya mengatakan bahwa konflik dapat diartikan sebagai suatu keadaan “saling bertentangan” yaitu suatu gangguan perilaku yang dialami oleh individu karena adanya dorongan-dorongan yang sama kuat baik yang terjadi di dalam dirinya maupun dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik terjadi jika individu tidak mampu membuat pilihan secara tepat pada saat menghadapi berbagai dorongan yang sama kuat. Sebagaimana dimaklumi, perilaku individu terjadi karena adanya motif dan kekuatan yang mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁶

Coser mengemukakan pendapatnya dikutip oleh Eva Maizara dan Basti, bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Realitas masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola

¹⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), hlm. 16-17.

¹⁶ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, TT), hlm. 327.

hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut.¹⁷

Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah karena kebahagiaan pernikahan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik istri maupun suami. Ketidakmampuan melakukan tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.

B. Penyesuaian Diri dalam Pernikahan

1. Pengertian penyesuaian diri

Schneiders dalam Handono dan Bashori, menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

¹⁷ Eva Maizara Puspita Dewi dan Basti, " *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*" ..., hlm. 43.

- a. *Adaption*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nurani baik.
- c. *Mastery*, artinya, orang yang mempunyai penyesuaian diri baik, mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menghadapi masalah.¹⁸

Kemudian Nadzir dan Wulandari mengutip pendapat Runyon dan Haber, menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek, yaitu:

- 1) Persepsi terhadap realitas, yaitu individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai.

¹⁸ Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori. “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*”..., hlm. 84. Diakses 21 Oktober 2018.

- 2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, yaitu mempunyai kemampuan untuk mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu menerima kegagalan yang dialami.
- 3) Gambaran diri yang positif, yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
- 4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- 5) Hubungan interpersonal yang baik, yaitu berkaitan dengan hakikat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.¹⁹

2. Pengertian Penyesuaian dalam Pernikahan

Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Glenn mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Lestari S, bahwa terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian dalam pernikahan yakni:

¹⁹ Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren" *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. hlm, 702. Email: nawanghimawan@gmail.com. <http://media.neliti.com>. Diakses 21 Oktober 2018.

- a. *Konflik*. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang terjadi ditandai dengan oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.
- b. *Komunikasi*. Komunikasi yang positif merupakan salah satu komponen dalam melakukan resolusi konflik yang konstruktif. Komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya resolusi konflik. Peran penting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan sehingga proses penyesuaian keduanya akan berlangsung dengan baik.
- c. *Berbagi tugas rumah tangga*. Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini telah semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional tersebut. Kenyataan terus meningkatnya kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membangun

kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan.²⁰

Mohamad Surya mengatakan bahwa kehidupan berkeluarga merupakan suatu proses yang penuh transisi dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya. Proses ini akan dapat dilalui apabila individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses kehidupan keluarga adalah penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*). Penyesuaian pernikahan ini meliputi penyesuaian: (1) dengan pasangan nikah, (2) seksual, (3) finansial, (4) antara mertua dengan menantu, (5) dengan kehidupan sebagai orang tua, (6) terhadap kemungkinan hidup menyendiri.²¹

Gunarsa menjelaskan bahwa dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dalam pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Walaupun mereka sudah saling mengenal sebelumnya, namun perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk kebiasaan masing-masing dapat menjadi sumber kekesalan, pertengkaran dan menimbulkan masalah-masalah. Mengingat masalah pertengkaran tidak dapat dihindari, maka daya upaya harus ditujukan untuk mengurangi meruncingnya situasi rumah yang dapat merusak suasana keluarga pada umumnya. Dengan menjaga agar keadaan tidak sampai meruncing maka akan berkurang pula sebab-sebab yang menimbulkan permasalahan. Penyesuaian diri dalam pernikahan adalah suatu

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penganan Konflik dalam Keluarga*, cet 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 10.

²¹ Mohamad Surya, *Bina Keluarga...*, hlm. 310.

usaha tercapainya pengenalan dan pengertian yang lebih mendalam dengan berkurangnya perbedaan-perbedaan maupun sumber permasalahan demi terbinanya kesatuan antara suami istri.²²

Ulfiah mengutip pendapat yang di kemukakan oleh Pramudyaputra, ia menjelaskan bahwa masa-masa awal pernikahan bisa menjadi masa-masa penuh cobaan, karena penyesuaian ini butuh pengorbanan. Jika berhasil, pasangan akan memasuki tahap berikutnya dengan landasan yang lebih kokoh. Sebaliknya, jika gagal penyesuaian diri dan menghabiskan banyak energi untuk memahami atau menuntut pasangan agar sesuai dengan harapan, maka perkawinan, maka perkawinan akan disibukkan dengan hal-hal kecil dan kalau dibiarkan akan menjadi besar.²³

3. Relasi Pasangan Suami Istri

Sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketiak terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah berhasil melakukan penyesuaian di antara pasangan.²⁴

²² Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2010) hlm. 27.

²³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga:...*, hlm. 120.

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga:...*, hlm. 10.

Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan oleh Glenn, yaitu: (1) konflik, (2) komunikasi dan (3) berbagi tugas rumah tangga.

- a. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.
- b. Komunikasi berperan penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya dalam resolusi konflik. Peran penting komunikasi adalah untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Dalam hal ini komunikasi berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkumunikasi yang terwujud dalam kecermatan memilih kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata kurang tepat akan menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak bicara.²⁵
- c. Di zaman modern ini, kenyataan terus meningkatnya kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Selain itu kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 11.

mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak.²⁶

4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Dalam Pernikahan

Terkait dengan hal itu Mohamad Surya, juga mengatakan bahwa beberapa kondisi yang sering menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri:

- a. Ketersiapan persiapan untuk pernikahan.
- b. Peran-peran dalam pernikahan.
- c. Pernikahan yang terlalu dini.
- d. Pernikahan campuran (masih ada hubungan keluarga)
- e. Perkenalan yang terlalu singkat.
- f. Konsep pernikahan yang romantis.
- g. Kurangnya jati diri (identitas)²⁷

Terdapat berbagai macam faktor yang mendukung keberhasilan pasangan suami istri melakukan penyesuaian perkawinan. Dari sekian banyak faktor pendukung itu, diantaranya:

- a. Mereka menginginkan kebahagiaan suami istri dalam dalam perkawinan serta menjaga hubungan baik dalam keluarga terutama anak-anak mereka.

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm 10.

²⁷ Mohamad Surya, *Bina Keluarga...*, hlm. 311.

- b. Kesediaan masing-masing pasangan dalam hal memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu menikmati kebersamaan dengan dengan keluarga.
- c. Cara mengekspresikan afeksinya pada pasangannya.
- d. Pasangan lebih menanamkan sikap toleransi, kerukunan, menghormati, menghargai serta memahami pada masing-masing pasangan.
- e. Pasangan merepkan sikap saling terbuka diantara mereka mengenai hal sekecil apapun terutama menyangkut dengan anak-anak.
- f. Selalu menanamkan rasa cinta pada pasangan.²⁸

Selain itu penyesuaian diri dalam pernikahan juga dapat mengalami hambatan di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan pasangan sejak awal pernikahan.
- b. Salah satu pasangan merasa pasangannya tidak mampu menyelesaikan masalah dan tidak ada inisiatif untuk menyelesaikannya.
- c. Pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak saling menerima tugas tersebut. Pembagian tugas tersebut bisa berhubungan dengan kepengurusan anak, pengaturan keuangan dan kadang campur tangan keluarga pasangan.
- d. Adanya campur tangan keluarga yang sangat kuat dalam perkawinan.

²⁸ Cinde Anjani dan Suryanto, "*Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*" Jurnal Insan, Vol 8, No. 3 Desember (2006), hlm. 204. Diakses 04 Agustus 2018.

- e. Kembalinya pasangan saling mengukuhkan pendapat dan pemikirannya seperti sebelum menikah misalnya dalam hal keyakinan agama.²⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pasangan suami istri merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Penyesuaian dalam perkawinan akan berjalan terus sejalan dengan perubahan yang terjadi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan. Oleh karena itu, perlu untuk usaha mengabadikan perkawinan terutama dalam pembinaan keluarga sehat. Keluarga sehat akan mampu menghadapi tantangan yang tidak ada hentinya, baik tantangan positif maupun negatif. Upaya mengabadikan perkawinan ini bisa berkembang dengan baik jika diikuit dengan kemampuan komunikasi yang sehat dalam keluarga, baik antara suami istri maupun anak-anak.³⁰

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja atau yang disebut *adolescence* dalam bahasa aslinya, kata bendanya *adolescencia* (yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini selaras dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa, secara psikologis remaja adalah usia di mana

²⁹ Cinde Anjani dan Suryanto, “Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal”..., hlm. 204-205.

³⁰ Ibid., hlm. 204.

individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.³¹

Santrock mengatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual. Pada saat ini upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol. Dan pikiran mereka menjadi lebih logis, abstrak dan idealis. Mereka juga banyak meluangkan waktu di luar rumah.³²

Selanjutnya dalam pembahasan yang lain, Santrock menjelaskan transisi perkembangan sering kali merupakan saat-saat penting dalam

³¹ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan...*", hlm . 206.

³² John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 18.

kehidupan manusia. Transisi tersebut mencakup perpindahan dari periode pranatal ke kelahiran dan masa bayi, dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal, dan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak menengah dan akhir. Untuk remaja, dua transisi penting adalah dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan dari masa remaja ke masa dewasa.³³

Remaja dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.³⁴

- a. Perubahan biologis, ditandai dengan percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Pada masa remaja awal, perubahan terjadi dalam otak yang memungkinkan untuk berpikir lebih maju.
- b. Perubahan kognitif, yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis dan logis.
- c. Perubahan sosio-emosional yang dialami oleh remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orangtua. Dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman sebaya. percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan

³³ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011), hlm, 299

³⁴ Ibid., hlm. 299.

lebih banyak keterbukaan diri. Pada masa tersebut kematangan seksual menghasilkan ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan romantis.³⁵

Di masa remaja, individu dihadapkan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Ini merupakan tahap kelima perkembangan dalam teori Erikson, identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa, misalnya pekerjaan dan romantisme. Jika mereka menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan sampai pada suatu jalur yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan tercapai. Jika tidak maka mereka akan mengalami kebingungan.³⁶

Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan remaja adalah fase perkembangan alami. Menurut beliau seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial.³⁷

³⁵ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children...*, hlm, 299-300.

³⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup...*, hlm. 26.

³⁷ Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Dar Al-I'tisham, 2005), hlm. 75.

2. Ciri-ciri Remaja

Terdapat beberapa ciri-ciri yang menandai bahwa individu telah memasuki masa remaja, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulkifli, yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.
- b. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya; alat produksi spermanya mulai bereproduksi, ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar menghasilkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan ditandai dengan menstruasi (haid) yang pertama.
- c. Cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut sebab akibat remaja sudah mulai berpikir kritis.
- d. Emosi yang meluap-meluap, keadaan emosi remaja masih labil kerana erat hubungannya dengan hormon. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistik.
- e. Mulai teratak kepada lawan jenis, dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya.
- f. Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.
- g. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua

dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan, karena di rumah remaja itu tidak dimengerti oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya tidak menganggap, ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Kelompok itu sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya.³⁸

3. Perkembangan Masa Remaja

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh hubungan timbal balik antar faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. pada saat memasuki masa remaja, individu sering menampilkan emosi yang sangat kuat namun tidak dapat mengontrolnya. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan pada otak yang signifikan pada saat memasuki masa remaja. Perubahan ini berfokus pada perkembangan awal *amigdala*, yang meliputi emosi dan perkembangan *korteks prefrontal*, yang berhubungan dengan penalaran dan pengambilan keputusan.³⁹

Papalia dan Feldman mengatakan bahwa proses informasi remaja mengenai emosi berbeda dengan dewasa. Masa remaja awal (usia 11 hingga 13 tahun) cenderung menggunakan amigdala, sebuah bentuk almond yang

³⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 65-67.

³⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika: 2016), hlm. 394.

kecil yang terdapat di dalam lobus temporal yang melibatkan reaksi emosi dan insting. Masa remaja yang lebih tua (14 hingga 17 tahun) menunjukkan pola-pola yang menyerupai masa dewasa, menggunakan lobus frontalis yang menguasai perencanaan, penalaran, penilaian, regulasi emosi, dan kontrol impuls dan selanjutnya mengembangkan penilaian yang lebih akurat dan masuk akal. Perkembangan otak yang kurang matang, menurut Papalia dan Feldman, remaja membiarkan perasaan yang mengesampingkan alasan dan mungkin membuat beberapa remaja tetap menghiraukan peringatan yang tampak berdasarkan logika dan persuasif bagi orang dewasa. Kurang berkembangnya sistem korteks frontal yang diasosiasikan dengan motivasi, impulsivitas, dan adiksi akan membantu menjelaskan mengapa masa remaja cenderung mencari hal-hal yang menggetarkan dan baru serta mengapa kebanyakan dari mereka sulit untuk fokus pada tujuan jangka panjang.⁴⁰

Giedd, sebagaimana yang dikutipkan oleh Santrock mengatakan otak remaja mengalami perubahan yang sangat pesat, *corpus callosum* di mana serat optik yang menghubungkan hemisfer otak sebelah kiri dengan sebelah kanan semakin tebal pada masa remaja, sehingga meningkatkan kemampuan remaja dalam memproses informasi. Santrock menjelaskan kemajuan dalam perkembangan *prefrontal cortex* level tinggi dari lobus depan yang meliputi penalaran, pengambilan keputusan dan kendali diri. Meskipun demikian *korteks prefrontal* belum selesai berkembang hingga

⁴⁰ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 11.

dewasa awal kira-kira pada usia 18 hingga 25. Sementara *amygdala*, tempat emosi seperti rasa marah berkembang lebih awal dari pada *korteks prefrontal*. Sebagian besar perubahan dalam otak remaja mencakup bidang yang sedang berkembang pesat, yaitu perkembangan *sosial neurosains* yang meliputi antara koneksi perkembangan otak dan *proses sosioemosi*.⁴¹

Selain perkembangan biologis, perkembangan kognitif juga mencirikan masa remaja. Menurut teori Piaget, anak mulai usia 11 tahun ke atas mengalami tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu kognitif yang lebih bersifat abstrak. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret. Pemikiran yang menyertai dasar abstrak dari tahap operasional formal adalah, pemikiran yang banyak mengandung idealisme dan dan kemungkinan. Selain berpikir abstrak dan idealis, remaja juga berpikir logis. Remaja cenderung memecahkan masalah melalui *trial and error*, remaja mulai membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi.⁴²

Perkembangan pemikiran *egosentris* juga menandai perkembangan kognitif remaja, terutama remaja muda. *egosentris* pada remaja berfokus pada keyakinan bahwa orang lain sibuk dengan diri mereka sebagai remaja dan individu itu unik dan tidak terkalahkan.⁴³ *Egosentris* remaja merupakan

⁴¹ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup...*, hlm. 408.

⁴² Ibid., hlm. 422.

⁴³ Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif...*, hlm. 394..

meningkatkan kesadaran diri remaja. Elkind, dalam Santrock berpendapat bahwa egosentrisme remaja mengandung dua unsur utama, yaitu:

- a. Audiens Imajiner (*imaginary audience*) adalah keyakinan bahwa remaja lain berminat pada dirinya sebagaimana mereka berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga tingkahlaku menarik perhatian berusaha untuk diperhatikan, terlihat serta berada di panggung artinya, bahwa mereka adalah aktor utama sementara orang lain adalah aktornya.
- b. Fabel Pribadi (*Personal Fable*) adalah bagian egosentris remaja yang mengandung penghayatan bahwa dirinya unik dan tak terkalahkan. Penghayatan remaja bahwa pribadi mereka unik dapat membuat mereka merasa tidak seorangpun yang dapat memahami perasaan mereka yang sebenarnya. Di sisi lain remaja juga sering memperlihatkan bahwa mereka kuat dan tak terkalahkan sehingga mereka yakin bahwa mereka kebal terhadap bahaya dan bencana yang terjadi pada orang lain.⁴⁴

Diantara aspek penting dalam perkembangan masa remaja selain yang telah dijelaskan sebelumnya adalah eksplorasi identitas. Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) adalah tahap kelima dalam perkembangan manusia menurut Erikson, yang berlangsung di masa remaja. Di masa ini individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah mereka itu, bagaimana mereka nantinya dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. Remaja di hadapkan dengan

⁴⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup...*, hlm. 424.

peran-peran baru dan status orang dewasa, seperti pekerjaan dan romantik. Orang tua sebaiknya mengizinkan mereka untuk menjajaki berbagai peran yang berbeda, maupun berbagai jalur yang terdapat dalam suatu peran tertentu. Jika mereka menjajki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan sampai pada suatu jalur yang positif untuk di ikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan tercapai. Jika suatu identitas terlalu dipaksakan oleh orang tua dan jika remaja tidak cukup berhasil dalam berbagai peran dan mendefinisikan masa depannya secara positif, maka mereka akan mengalami kebingungan identitas.⁴⁵

Dalam pencarian identitas, orangtua dan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Menurut Simpkins dalam Santrock, remaja perlu bantuan orang terdekat untuk mencapai potensinya, dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua berperan sebagai manajer yang efektif, menunjukkan informasi, membuat kontak, membantu mengatur pilihan dan memberikan petunjuk. Orang tua membantu remaja untuk menghindari kegagalan dan membantu mengambil keputusan yang harus mereka hadapi. Masih dalam Santrock, Branstetter mendukung pendapat Simpkins. Menurutnya walaupun remaja adalah waktu untuk membangun kemandirian, namun pengawasan secara efektif dari orang tua sebagai manajer merupakan aspek penting. Pengawasan tersebut meliputi pilihan remaja dalam kondisi sosial, aktivitas dan teman-teman serta usaha akademis yang dibuat oleh remaja sendiri. Pada masa remaja, individu lebih banyak menghabiskan

⁴⁵ John W. Santrock, *Remaja;...*, hlm, 51.

waktu dengan teman sebaya. Teman sebaya bisa memberi pengaruh positif juga negatif. Aspek signifikan dari hubungan teman sebaya yang positif adalah memiliki satu teman atau lebih sehingga individu dapat belajar untuk menjadi teman yang cakap dan sensitif dalam hubungan intim dengan cara memaksa pertemanan yang dekat dengan teman sebaya tertentu. Namun demikian, beberapa teman sebaya dan teman biasa dapat memengaruhi perkembangan remaja secara negatif.⁴⁶

Santrock mengatakan orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan identitas remaja, menemukan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya orang tua otoriter, yang mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan peluang kepada mereka untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*, orang tua yang permisif kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*. Lanjutnya, komunikasi yang buruk antara ibu dan remaja dan konflik-konflik di antara kawan-kawan berkaitan dengan perkembangan identitas yang kurang baik.⁴⁷

⁴⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup...*, hlm .397-398.

⁴⁷ John W. Santrock, *Remaja;...*, hlm. 196.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Setiap manusia tumbuh dan berkembang selama perjalanan hidupnya. Individu melewati beberapa periode atau fase perkembangan. Setiap fase perkembangan tersebut mempunyai serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap fasenya dengan baik oleh setiap individu. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas pada fase berikutnya. Sebaliknya jika individu gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada fase tertentu akan berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya.⁴⁸

Ali dan Asori, mengutip pendapat Robert J. Havighust, yang mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat kematangan fisik, sedangkan yang lain berkembang karena adanya aspirasi budaya, sementara yang lain lagi tumbuh dan berkembang karena nilai-nilai dan aspirasi individu.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 164.

⁴⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*. hlm. 164.

Menurut Havighut, yang dikutip oleh Prayitno mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan tersusun menurut suatu pola tertentu dan secara keseluruhan saling terkait. Tugas-tugas perkembangan tersebut dibentuk oleh unsur-unsur biologis, psikologis dan kultural yang ada pada diri dan lingkungan individu. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havighut adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya antarjenis yang sama dan berbeda.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menerima kesatuan tubuh sebagaimana adanya dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemerdekaan emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai keadaan dimilikinya jaminan untuk kemerdekaan ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk kehidupan sebagai warga negara.
- i. Mengembangkan hasrat dan mencapai kemampuan bertingkah laku yang dapat dipertimbangkan secara sosial.
- j. Menguasai seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman.⁵⁰

⁵⁰ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 162.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

5. Remaja dan Kehidupan Berkeluarga

Siti Rahayu Haditono, dikutip oleh Ali dan Asrori, membagi fase remaja menjadi dua, yaitu fase pertama adalah pubertas dan fase kedua adalah adolesens. Pada masing-masing fase memiliki kriteria perkembangan tertentu. Pada fase pertama menitikberatkan pada perkembangan fisik dan seksual serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala psikososial. Sedangkan fase kedua menitik beratkan pada aspek-aspek nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan kemasyarakatan.⁵¹

Ali dan Asrori, menyebutkan pada fase adolesens tugas perkembangan remaja berkenaan dengan kehidupan berkeluarga dan merupakan tugas yang sangat penting dan harus dapat diselesaikan dengan baik meskipun dirasakan sangat berat. Ini cukup berat karena pada tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan muda harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain terhadap keluarga masing-masing. Sementara itu ketegangan emosional masih sering timbul pada mereka.⁵²

Ali dan Asrori, juga mengatakan bahwa ada empat unsur utama yang paling penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu:

- a. Penyesuaian dengan pasangan.

⁵¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 169.

⁵² *Ibid.*, hlm. 169.

- b. Penyesuaian seksual.
- c. Penyesuaian keuangan.
- d. Penyesuaian dengan pihak keluarga masing-masing.

Berkaitan dengan empat unsur penyesuaian diri remaja dalam kehidupan keluarga dan perkawinan, ada sejumlah faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

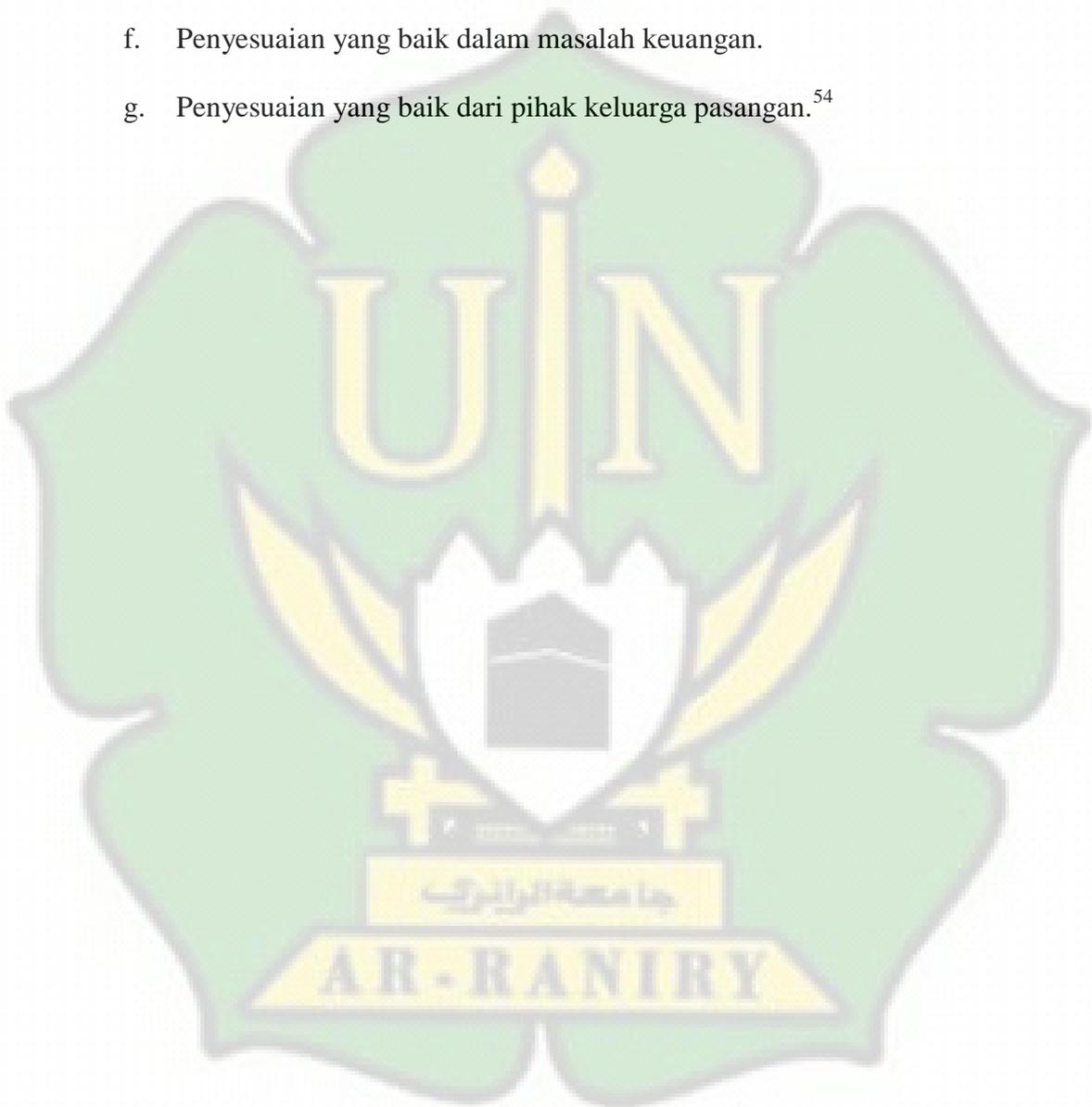
- a. Faktor yang memengaruhi penyesuaian terhadap pasangan ialah konsep tentang pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat, kepentingan bersama, kepuasan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup.
- b. Faktor penting yang memengaruhi penyesuaian seksual ialah perilaku seksual, pengalaman seksual masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seksual marital awal, serta sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi.
- c. Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan ialah seterotipe tradisional, keinginan untuk mandiri, fanatisme keluarga, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.⁵³

Masih dalam konteks penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga dan perkawinan, ada sejumlah kriteria keberhasilan penyesuaian kehidupan berkeluarga dan perkawinan, yaitu:

- a. Kebahagiaan pasangan suami istri.
- b. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

⁵³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 169-170.

- c. Penyesuaian yang baik dari anak-anak.
- d. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat.
- e. Kebersamaan.
- f. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan.
- g. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.⁵⁴



⁵⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 170.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) atau sering juga disebut sebagai penelitian kancah, yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan.² Penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian yang menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.³

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.⁴ Menurut Bogdan dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 2.

² Ambo Upe dan Damsid, *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm, 7.

³ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, Cet: 1,(Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hlm, 23.

⁴ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*, Ed, 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruop, 2011), hlm, 42.

Taylor, yang dikutip oleh Ambo dan Damsit, keduanya mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik).⁵ Ceswell dalam Septiawan, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah riset yang mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.⁶

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai suatu gejala atau fenomena, dengan menggambarkan dan menguraikan semua persoalan yang ada secara umum kemudian menganalisa, mengklarifikasikan dan berusaha mencari pemecahan data-data yang dikumpulkan. Hasil data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan objek penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan terletak di desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan, di mana peneliti dapat mencari informasi tentang remaja putri. Mereka yang tidak melanjutkan

⁵ Ambo Upe dan Damsid, *Asas-Asas Multiple Researches...*, hlm. 107.

⁶ Septiawan Kantana K, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed, 2, (jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm, 1.

pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi kemudian telah menikah pada usia di bawah 21 tahun. Desa Jambo Dalem ini merupakan salah satu desa dari 8 (delapan) desa yang terdapat di kecamatan Trumon Timur, yaitu; Alur Bujok, Kapai Seusak, Krueng Luas, Pinto Rimba, Seuneubok Punto, Seuneubok Pusaka, Titi Poben dan Jambo Dalem.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Bungin menyatakan bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran penelitian yang tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁷ Terkait dengan pernyataan di atas, Saifuddin Azhar juga mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sifat atau keadaan (attributes) dari suatu benda, atau orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa kuantitas dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penelitian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati keadaan batin dan sebagainya.⁸ Dengan semikian yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

⁸ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 1998), hlm. 35.

yang memahami objek penelitian.⁹ Selain itu, subjek penelitian merupakan suatu yang diteliti baik orang, benda, atau lembaga (organisasi).¹⁰ Untuk menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.¹¹

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah perempuan pelaku pernikahan muda dengan usia kurang dari atau sama dengan 20 tahun karena usia ideal menikah jika dilihat dari segi kematangan maka sekurang-kurangnya dilakukan bagi perempuan yaitu usia 20 tahun. peneliti mengambil responden yang akan diwawancari sebagai informan dengan kriteria usia informan pada saat ini dimulai dari 17-25 tahun, pendidikan terakhir informan SD dan SMP, informan tinggal bersama keluarga suami dan bertempat tinggal di desa Jambo Dalem dengan jumlah infoman 7 orang.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 76.

¹⁰ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian...*, hlm. 35.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu: (1) Observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹²

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, proses pelaksanaan pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non participant, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.¹³

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, di mana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen, peneliti hanya mengamati dari luar subjek yang ingin peneliti amati dan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Adapun pada teknik ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang Penyesuaian Diri Istri Dalam Pernikahan Studi Kasus Pada Istri yang

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 156.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm, 145.

Menikah Usia Remaja di Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

2. Wawancara

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Jenis ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang sudah terorganisir dan terencana dengan baik. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden terlebih dahulu mengenai penyesuaian diri istri dalam pernikahan.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm, 231.

¹⁵ *Ibid.*, hlm, 246.

1. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dan merangkum pada hal-hal yang penting dan membuang data-data yang dianggap tidak penting, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan di lapangan.
2. *Data Display* (penyajian data). Berikutnya adalah penyajian data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹⁷ Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya tidak digunakan. Peneliti hanya memakai penyajian data dalam bentuk narasi untuk menjelaskan hasil temuan peneliti agar mudah dipahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan peneliti.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁸ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya tidak terlalu jelas objeknya sehingga setelah dilakukan beberapa penelitian menjadi jelas.

Dengan demikian, peneliti melakukan beberapa cara atau langkah dalam rangka melakukan reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan

¹⁶ Ibid., hlm, 247.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

¹⁸ Ibid., hlm. 252.

data, yaitu: *Pertama* peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapatkan di lapangan., *kedua* peneliti membaca dengan teliti dan seksama serta memfokuskan diri terhadap data yang telah dikumpulkan. *Ketiga* peneliti mulai menulis tentang hal-hal yang dianggap penting untuk penelitian ini, *keempat* setelah itu peneliti menyalin tulisan tersebut didalam karya ilmiah (skripsi) peneliti dalam bentuk narasi, *kelima* setelah semua langkah itu peneliti laksanakan maka pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dijadikan dalam bentuk narasi tersebut dengan cara peneliti membaca kembali narasi itu dan yang disimpulkan adalah hal-hal yang pokok mengenai penelitian ini dari keseluruhan data yang telah diperoleh.

F. Prosedur Penelitian

Dalam hal untuk memperjelas langkah dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) Tahap pra lapangan, (2) Tahap lapangan, (3) Tahap laporan.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan baik itu pada diri sendiri maupun persiapan ketika hendak terjun langsung ke lapangan yaitu mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang akan ditujukan kepada pihak yang akan diteliti, menyiapkan pedoman wawancara dan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, kamera untuk dokumenter, buku catatan dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu langsung dan bertatap muka dengan informan dalam melakukan proses wawancara yang terarah berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengajukan berbagai pertanyaan mengenai permasalahan dalam skripsi ini guna untuk menjawab rumusan masalah serta untuk mendapatkan data penelitian secara lengkap. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kehilangan data dari hasil wawancara, maka selain mendengarkan dan mencatat berbagai penjelasan dari informan peneliti juga menggunakan alat perekam suara, sehingga peneliti dapat mengalisis data secara berulang-ulang dan mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, akurat serta memuaskan.

3. Tahap laporan

Pada tahap terakhir peneliti menyusun hasil wawancara dan menulisnya dalam bentuk laporan sesuai dengan teknik analisis data, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *Data Displya* (penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification* (menyimpulkan) data agar terbukti keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Gampong Jambo Dalem

Gampong Jambo Dalem sebuah desa yang terletak di Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Trumon Timur menaungi 8 gampong diantaranya; Alur Bujok, Kapai Seusak, Krueng Luas, Pinto Rimba, Seuneubok Punto, Seuneubok Pusaka, Titi Poben dan Jambo Dalem.

Pada masa lampau, orang-orang dari Kabupaten Singkil sering melakukan perjalanan dagang sampai keluar daerahnya, hingga ke Trumon. Para musafir dagang itu dalam perjalanan sebelum sampai ke tujuan, mereka singgah di sebuah tempat untuk beristirahat, di tempat itu mereka mendirikan sebuah pondok di bawah pohon yang mempunyai akar besar yang mereka sebut dengan *daleng*. Setelah mereka meninggalkan pondok, pondok itu di tempati oleh orang lain yang biasa disapa dengan sebutan *dalem* (abang) oleh penduduk gampong. Kemudian area itu dikenal dengan nama gampong Jambo Dalem. Jambo Dalem sendiri berasal dari bahasa Aceh, yaitu *Jambo* yang berarti pondok dan *dalem* yang berarti abang.

2. Letak Geografis gampong Jambo Dalem

Secara geografis gampong Jambo Dalem terletak Kecamatan Trumon

Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Luas wilayah gampong Jambo Dalem mencapai 2500 Ha, yang terdiri berbagai jenis tanah, seperti; tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan. Batas-batas wilayah gampong adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan negara.
- b. sebelah Timur berbatasan dengan gampong Kapa Seusak.
- c. sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Krueng Luas.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Krueng Luas.

Gampong Jambo Dalem terbagi atas 3 (tiga) dusun, yaitu:

- a. Dusun Simpang Peut.
- b. Dusun Alue Tengoh.
- c. Dusun Ie Alem.

Orbitasi (jarak gampong dengan pusat kota)

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 1 Km.
- b. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 90 Km.

Gampong Jambo Dalem memiliki iklim sebagaimana gampong-gampong lain diwilayah Indonesia yaitu memiliki iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di gampong Jambo Dalem.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Gampong Jambo Dalem merupakan gampong yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Trumon Timur yang memiliki potensi ekonomi unggulan pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditi sektor pertanian berupa tanaman palawija, seperti; jagung, cabai merah, cabai rawit dan lain-lain. Sementara di sektor perkebunan berupa tanaman kelapa sawit, pinang, cocoa dan lain sebagainya. Sektor pertanian dan perkebunan ini merupakan usaha produktif masyarakat dan menjadi sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat gampong pada umumnya.

Disamping kedua potensi unggulan ekonomi tersebut, juga terdapat beberapa sektor pendukung ekonomi masyarakat seperti peternakan, perikanan, industri kecil/ rumahan, perdagangan, dan jasa pariwisata. Masyarakat gampong Jambo Dalem masih sangat kental dengan sikap saling membantu antara satu dengan yang lain, sikap gotong royong masih tertanam dalam setiap individu sebagai ciri masyarakat gampong.

4. Kondisi Demokrasi Gampong

Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan gampong, mengingat bahwa aset gampong ini memiliki peran ganda sebagai subjek maupun objek kegiatan. Struktur penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan penyebaran penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur penduduk berdasarkan umur dan pendidikan akhir tahun 2017.

No	Kelompok Umur	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
1.	0-5 tahun	347 jiwa	Tidak tamat SD	66 orang
2	6-12 tahun	391 jiwa	Tamat SD	124 orang
3	13-18 tahun	353 jiwa	SLTP	276 orang
4	19-22 tahun	309 jiwa	SLTA	134 orang
5	23-59 tahun	1260 jiwa	Sarjana	12 orang
6	60 tahun ke atas	171 jiwa		

Sumber data: Dokumen Gampong Jambo Dalem

Tabel 4.2 komposisi penduduk

No	Komposisi	Jumlah
1.	Jumlah laki-laki	1.150 orang
2.	Jumlah perempuan	1582 orang
3.	Jumlah kepala keluarga	481 orang
4.	Jumlah keluarga miskin	176 keluarga
Jumlah keseluruhan penduduk mencapai 2.732 jiwa		

Sumber data: Dokumen Gampong Jambo Dalem.

Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk

Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Dusun Simpang Peut	523 orang	652 orang	1175 orang
Dusun Alue Tengoh	301 orang	539 orang	840 orang
Dusun Ie Alem	326 orang	391 orang	717 orang
Jumlah	1.150 orang	1.582	2.732 orang

Sumber data: Dokumen Gampong Jambo Dalem

5. Struktur Aparatur Pemerintah Gampong Jambo Dalem

Di bawah ini merupakan struktur pemerintahan Gampong Jambo Dalem periode

Tabel 4.4 Struktur Gampong Jambo Dalem



B. Hasil Penelitian

1. Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian memperoleh data melalui wawancara dan observasi tentang penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur, seperti yang dikatakan oleh NH (inisial) bahwa:

“Diawal-awal masa pernikahannya ia sangat sulit untuk membendung keinginannya untuk memiliki berbagai macam perabotan rumah tangga. Padahal pendapatan suaminya tidaklah mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan itu, sehingga kerap menimbulkan konflik antara ia dan suami. NH mengatakan bahkan suaminya pernah melontarkan kata cerai kepadanya, tetapi berkat kepedulian keluarga mereka dapat rujuk lagi dengan berbagi pertimbangan.”¹

Berikutnya wawancara dengan YN (Inisial), ia mengatakan bahwa:

“YN mengatakan pada awal masa pernikahannya, ia dan suaminya tidak pernah berselisih paham hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Konflik justru sering terjadi ketika mereka tinggal seataap dengan keluarga suaminya. konflik ini terjadi karena pihak ketiga yaitu adik suaminya. YN sempat meminta cerai pada suaminya,

¹ Hasil observasi dan wawancara dengan NH pada tanggal 29 Desember 2018.

tetapi karena suaminya berhasil membujuk dirinya hingga ia pun luluh kembali dengan berbagai pertimbangan.”²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan NS (inisial), ia menceritakan bahwa:

“NS mengatakan setelah menikah dengan SL, ia dan suaminya lebih sering tinggal di rumah orang tua suaminya dari pada di rumah orang tua, hal ini membuat NS sulit menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Karena, dalam masa ia menyesuaikan diri dengan suaminya ia juga harus menyesuaikan diri dengan anggota keluarga yang lain, ditambah lagi suami juga belum matang secara emosional juga finansial, kondisi ini tentu menyulitkan bagi NS. Sehingga sering menimbulkan keributan antara ia dan suami, dan pada akhirnya merekapun memutuskan untuk bercerai sebelum mencapai dua tahun usia pernikahan.”³

Kemudian hasil wawancara dengan FT (inisial) ia mengatakan bahwa:

“FT mengatakan sulit untuk beradaptasi dengan keluarga suaminya, sehingga ia sering pulang sendiri ke rumah orang tuanya tanpa seizin suaminya. ia juga mengatakan di lingkungan yang baru ia sulit mendapatkan teman, lalu rasa rindu terhadap ibu kandungnya dan keluarga yang sulit dibendung membuat ia tidak betah ketika berada di

² Hasil wawancara dengan YN, pada tanggal 28 Desember 2018.

³ Hasil wawancara dengan NS, pada tanggal 29 Desember 2018.

rumah orang tua suaminya. Ia sering berpisah dengan suaminya karena tidak sependapat dengan suaminya.⁴

Hasil wawancara dengan SR (inisial) ia menceritakan bahwa:

“selama menikah ia dan suami sudah dua kali bercerai, kemudian rujuk kembali. SR mengatakan mereka sering bertengkar karena kondisi ekonomi yang belum stabil, kebutuhan keluarga semakin hari semakin meningkat tetapi suaminya belum memiliki penghasilan yang mencukupi.”⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan NZ (inisial), ia mengatakan bahwa:

“Setelah menikah NZ tinggal bersama keluarga suaminya. Awalnya memang ia merasa berat untuk tinggal bersama keluarga yang masih asing bagi dirinya. Apalagi diawal-awal masa pernikahan, hubungannya dengan ibu mertua tidak begitu harmonis sehingga menimbulkan konflik batin bagi NZ. NZ sering merasa selalu tidak pernah benar di mata ibu mertuanya ketika melakukan suatu pekerjaan yang diminta oleh mertuanya. Keadaan ini membuat NZ semakin tidak nyaman, akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal berpisah

⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan FT, pada tanggal 3 Januari 2019.

⁵ Hasil wawancara dengan SR, pada tanggal 5 Januari 2019.

dengan orang tua. Setelah itu hubungan ia dan mertua semakin membaik.”⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan, SRN (inisial) ia mengatakan bahwa:

“Karena ia dan suami menikah tanpa ada perkenalan yang lama sebelumnya, maka diawal-awal masa pernikahannya ia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan suaminya karena belum saling mengenal. Tetapi sebelum memiliki rumah sendiri, SRN dan suaminya tetap tinggal dengan keluarga asal SRN, sehingga SRN lebih bisa fokus untuk menyesuaikan diri dengan suaminya dengan baik sebelum kemudian juga harus belajar menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya. Selama tinggal bersama keluarga asalnya, ia selalu diberi bimbingan oleh orang tuanya bagaimana menjalankan kehidupan dalam pernikahan dengan baik.”⁷

2. Faktor pendukung dan penghambat Penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat penyesuaian dalam pernikahan yang dialami oleh perempuan-perempuan yang menikah di usia remaja, seperti yang di katakan oleh NH, yaitu:

⁶ Hasil wawancara dengan NZ, pada tanggal 2 Januari 2019.

⁷ Hasil wawancara dengan SRN, pada tanggal 27 Desember 2018.

“Sebelum menikah ia tinggal di rumah orang tuanya yang berkecukupan fasilitasnya, hal ini menjadi faktor penghambat ketika menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Setelah menikah, ia dan suaminya tinggal di rumah orang tua mertuanya yang sudah banyak kekurangannya. Setelah menikah, dirinya tidak bisa lagi membeli keperluan pribadinya dengan leluasa sebagaimana sebelum menikah karena berbagai pertimbangan.”⁸

Kemudian hasil wawancara dengan NS, ia mengatakan bahwa:

“Tinggal di rumah mertua dengan jumlah anggota keluarga yang lumayan ramai sulit sekali untuk memperoleh kenyamanan. Selain itu, NS sebelum menikah tidak pernah berpisah dengan orang tua asalnya dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan keluarga asalnya. Sehingga ketika tinggal bersama keluarga baru, ia tidak bisa beradaptasi dengan cepat. Keadaan itu semakin memperburuk suasana ketika ia dan suami masing-masing menganggap diri paling benar.”⁹

Sama halnya dengan yang diungkapkan NS, NZ juga mengemukakan hal yang hampir serupa, dimana ia mengatakan bahwa:

“Hal yang sulit disesuaikan setelah menikah adalah ketika mereka tinggal bersama keluarga suami dengan jumlah adik-kakak yang ramai. NZ, sebelum menikah, hidup dalam keluarga yang berkecukupan dengan orang tua yang sangat primisif. Setelah menikah

⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan NH pada tanggal 29 Desember 2018

⁹ Hasil wawancara dengan NS, pada tanggal 29 Desember 2018.

keadaan berubah sehingga menyulitkan dirinya untuk menyesuaikan diri, keluarga suaminya merupakan keluarga petani setiap hari semua anggota keluarga pergi ke kebun sehingga yang mengurus rumah adalah dirinya. Setelah mereka tinggal berpisah dengan orang tua, NZ dapat akhirnya perlahan dapat menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya.¹⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan FT, juga mengatakan bahwa:

“Kesulitan pada saat beradaptasi dengan lingkungan baru, keluarga baru karena sebelum menikah ia tidak pernah jauh dari orang tua asalnya. Dengan kondisinya yang masih sangat muda masih terlalu sulit untuk berpisah dengan ibunya dan keluarga lainnya.”¹¹

Kemudian YN, juga mengatakan bahwa:

“Hal yang paling sulit untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan adalah masih ketika tinggal bersama dengan keluarga suami. Karena ia harus menyesuaikan diri dengan berbagai karakter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik dengan suaminya. YN mengatakan ia dan suami tinggal berpisah dengan keluarga suami baru hubungannya dengan iparnya membaik.”¹²

Hasil wawancara dengan SR, ia mengatakan bahwa:

¹⁰ Hasil wawancara dengan NZ, pada tanggal 2 Januari 2019

¹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan FT, pada tanggal 3 Januari 2019

¹² Hasil wawancara dengan YN, pada tanggal 28 Desember 2018.

“Faktor yang menghambat penyesuaian dirinya dalam pernikahan adalah, karena ia dan suami sering berpisah sehingga waktu untuk saling mengenal, saling memahami menjadi sedikit. Kemudian faktor usia yang masih muda pada saat menikah, membuat ia sering berperilaku seperti masih lajang. Misalnya, sering meninggalkan rumah ketika suami tidak ada untuk urusan yang tidak perlu.¹³

Terakhir, hasil wawancara dengan SRN, ia mengatakan bahwa:

“Walaupun ia dan suaminya sebelum menikah tidak melalui proses pacaran, tetapi setelah menikah keduanya saling belajar untuk memahami satu dengan yang lain. Tinggal bersama keluarga asalnya sebelum dapat mandiri sangat membantunya untuk menyesuaikan dirinya dengan suaminya. seperti bagaimana ia bersikap, mempelajari hal apa yang disukai dan yang membuat suaminya marah, kemudian ditambah karena tinggal bersama keluarga asal maka orang tua dapat membimbing dan menegur ketika ia salah bersikap.¹⁴

C. Pembahasan

1. Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di Desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

¹³ Hasil wawancara dengan SR, pada tanggal 5 Januari 2019.

¹⁴ Hasil wawancara dengan SRN, pada tanggal 27 Desember 2018

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan menggunakan teknik deskriptif analisis maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dengan lebih lanjut.

Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah diusia remaja di desa Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur, masih belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat pada hubungan interaksi dalam keluarga, di mana mereka belum dapat membangun hubungan yang harmonis dengan baik dengan suami maupun dengan keluarga suami. Seperti tidak saling terbuka, pulang ke rumah orang tua asal tanpa izin suami, bercerai kemudian rujuk kembali, konflik dengan saudara ipar, menganggap diri paling benar, suka keluar rumah tanpa keperluan hingga lupa pada tugas dan tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai penyesuaian diri yang berhasil jika, ia telah mampu menampilkan nyata, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, termasuk keluarga dengan anggota keluarga yang berbeda-beda karakter dan kepentingan.

Uraian di atas didasarkan pada pernyataan Hurlock yang mengatakan beberapa karakteristik dalam menentukan sejauh mana penyesuaian diri seseorang mencapai ukuran baik, yaitu:

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (overtperformance). Yaitu perilaku individu sesuai dengan standar kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah (1) aktualisasi

diri, yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sikap-sikap dan potensi diri, (2) keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah untuk bersedia memberikan dan menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, bentuk dari penyesuaian diri adalah, (1) kerja sama dengan kelompok, yang mana semua anggota kelompok saling mendukung dan mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab, yaitu suatu yang harus dilakukan agar kita menerima sesuatu yang dimanakan hak, (3) saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.
- c. Sikap sosial, individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. bentuk dari sikap sosial adalah berempati, dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
- d. Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus merasa puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. bentuk dari

kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri, kehidupan yang bermakna dan terarah.¹⁵

2. Faktor pendukung dan penghambat Penyesuaian dalam pernikahan pada istri yang menikah usia remaja di Desea Jambo Dalem Kecamatan Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun faktor pendukung penyesuaian dalam pernikahan adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Hubungan interpersonal yang baik, keinginan untuk mencapai tujuan rumah tangga dan pengetahuan dan cara pandang terhadap pernikahan.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam penyesuaian diri, seperti kelekatan dengan keluarga asal, ekonomi keluarga, tinggal bersama keluarga suami, tidak terbuka antara suami istri, sikap egois yang selalu dipertahankan serta minimnya pengetahuan tentang kehidupan dalam rumah tangga atau pendidikan rendah. Sofyan Willis mengatakan jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka, sebaliknya pada suami yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga.¹⁶

¹⁵ Juli Andriani; "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja", Jurnal Al-bayan/ VOL. 22 NO. 34 Juli-Desember 2016, email:anya_ifa@yahoo.co.id. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019.

¹⁶ Sofyan Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga.* (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian dalam pernikahan pada isteri yang menikah usia remaja di desa Jambo Dalem kecamatan Trumon Timur kabupaten Aceh Selatan belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat pada hubungan interaksi dalam keluarga, di mana mereka belum dapat membangun hubungan yang harmonis dengan baik dengan suami maupun dengan keluarga suami. Seperti tidak saling terbuka, pulang ke rumah orang tua asal tanpa izin suami, bercerai kemudian rujuk kembali, konflik dengan saudara ipar, menganggap diri paling benar, suka keluar rumah tanpa keperluan hingga lupa pada tugas dan tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai penyesuaian diri yang berhasil jika, ia telah mampu menampilkan nyata, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok, termasuk keluarga dengan anggota keluarga yang berbeda-beda karakter dan kepentingan.
2. faktor pendukung penyesuaian dalam pernikahan adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Hubungan

interpersonal yang baik, keinginan untuk mencapai tujuan rumah tangga dan pengetahuan dan cara pandang terhadap pernikahan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam penyesuaian diri, seperti kelekatan dengan keluarga asal, ekonomi keluarga, tinggal bersama keluarga suami, tidak terbuka antara suami istri, sikap egois yang selalu dipertahankan serta minimnya pengetahuan tentang kehidupan dalam rumah tangga atau pendidikan rendah

B. Saran

Penelitian yang peneliti lakukan ini disadari jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat kurang-kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pernikahan akan menempatkan individu pada penyesuaian yang berat. Oleh karena itu sebelum menikahkan anak, anak harus dibekali dengan pembelajaran dan melatih anak agar tidak manja.
2. Tinggal bersama keluarga suami akan membuat anak harus memiliki energi yang lebih untuk melakukan penyesuaian. Maka akan lebih baik jika anak tinggal dengan keluarga asalnya dahulu untuk melakukan tugas penyesuaian dengan suami sebelum tinggal bersama keluarga suami.
3. Pemerintah daerah sebaiknya lebih meningkatkan lagi sosialisasi terhadap pendidikan dengan harapan masyarakat akan tergugah dan menyadari pendidikan bukan hanya sekedar untuk

mendapatkan ijazah tetapi fungsi utama pendidikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan hidup.

4. Untuk peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama untuk menggali upaya istri dalam mewujudkan kebahagiaannya dalam rumah tangga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Anshori, Abdul Ghofur., dan Harahab, Yulkarnain. *Hukum Islam; Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Belajar, 1998.
- Barmawi. *Pernikahan Pasangan di Bawah Umur Karena Khalwat Oleh Tokoh Adat Gampong Menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan)* Skripsi: tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Syari'ah, UIN Ar-Raniry, 2016.
- BKKBN.2011. *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan*. Pusat penelitian dan pembangunan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. www.bkkbn.go.id. Diakses 15 Desember 2018.
- Budiman, Nasir .dkk. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, Cet: 1. Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terjrmahan: Dr. Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Dewi, Eva Maizara Puspita dan Basti. "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri" *Jurnal Psikolog* , Vol. 2 No. 01, Desember (2008). Diakses tgl 30 September 2018.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodelogo Penelitian dan Teknik Penyesunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gunarsa Ny. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta :PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Handono, Oki Tri dan Khoiruddin Bashori. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru"

Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.1, No. 2, Desember (2013).
<http://journal.uad.ac.id>. Diakses 21 Oktober 2018.

Hasan, M Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Siraja, 2006.

Hurlock. Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, Ed ke 5, 2002.

Juli Andriani; “*Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*”,
Jurnal Al-bayan/ VOL. 22 NO. 34 Juli-Desember 2016,
 email:anya_ifa@yahoo.co.id. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019.

Kantana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed, 2.
 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

King, Laura A. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.

Karim. Helmi, *Kedewasaan Untuk Menikah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Kustini. *Menelusuri Makna Di Balik Fenomena Perkawinan Di Bawah Umur Dan Perkawinan Tidak Tercatat*, Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penganan Konflik dalam Keluarga*, cet 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Masnawi. *Gambaran Faktor yang Mneyebabkan Pernikahan Dini di Desa Sawah Tingkeum Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan*
 Skripsi. Banda Aceh : D-III Kebidanan, STKies ‘Ubudiyah (2013)
<http://simtakp.uui.ac.id/dockti/MASNAWI-kti.pdf>. Diakses 06 April 2018

Maulida Rahmah dan Zainul Anwar, “*Psikoedukasi Tentang Resiko Pernikahan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja*”
Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 7 N0. 2 Desember 2015, Email:
Rahmamaulida210@gmail.com <http://media.neliti.com>. Diakses 30 Januari 2019.

- Meidiana Pritanium dan Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama" *Jurnal Psikolog Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02 No. 03, Desember (2013) email: Wiwin.Hendriani@psikolog.unair.ac.id. Diakses 03 April 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad, Sahlan. "Pengamatan Sosiologis Tentang Perceraian Di Aceh". *Jurnal Substantia*, vol. 14, No. 1, April (2012) email: Sahlan@yahoo.com. Diakses 6 April 2018.
- Muhibbuthabary. *Fiqh Amal Islami; Teoritis dan Praktis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Nadzir, Ahmad Isham., dan Wulandari, Nawang Warsi. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren" *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. Email: nawanghimawan@gmail.com. <http://media.neliti.com> (Diakses 21 Oktober 2018)
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*, Ed, 1, cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nur Ummi Fatayani. *Penyesuan Diri Dalam Pernikahan (Studi Kasus Pada Istri yang Menikah Muda di Sumenep)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kali Jaga, 2015. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1010/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf . Diakses 27 Maret 2018.
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah An-Naml 82-Ash-Shafaat 101)* jilid, 9; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Raga, Maran Rafael. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Ramadhanita, “*Deskresi Hakim: Pola Penyesuaian Kasus Dispensasi Perkawinan* “ De Jure: Jurnal Hukum dan Syari’ah 6. No 1 Juni 2014. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Rasjid, Sulaiman. *FIQIH ISLAM: Hukum Fiqh Islama*. Bandar Lampung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1986.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah. Jilid 3*. (Terjemahan terjemahana: Mukhlisin Adz-Dzaki, Arif Hidayat, Ahmad Rafa’i, Abu Fadhil. Surakarta: Insan Kamil, 2016.
- Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2011a.
- _____. *Masa Perkembangan Anak Children*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011b.
- _____. *Perkembangan Remaja*. (Terjemahan Shito, B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi ke-6, 2003.
- _____. *Remaja; edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarong, Hamid. dkk. *FIQIH*. Banda Aceh : PSW IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- S, Nasution. *Motode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet ke 13. Jakarta: PT. Bumi Akasar, 2013.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surya, Mohamad. *Bina Keluarga*. Semarang : CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, TT.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.

_____. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. cet.3. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009.

Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Kelurga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2016.

Upe, Ambo., dan Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Walgito, Bimo. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2000.

Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Yusuf, Syamsu. *Pskologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

